II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan arah jalannya penelitian ini akan disajikan beberapa pendapat para ahli yang berkaitan dengan topik-topik kajian penelitian yang terdapat dalam buku-buku pustaka yang dijadikan sumber pembahasan dalam penelitian ini.

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar dan Lokakarya Georafi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja, 1997: 11).

Pada hakikatnya geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Berkaitan dengan pendapat tersebut ilmu geografi sangat berperan dalam menggambarkan kejadian-kejadian alam maupun kehidupan sosial dengan variasi-vaariasi kewilayahannya.

Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktivitas dan usaha manusia dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya (R. Bintarto, 1977: 17). Unsur pokok yang dipelajari

dalam geografi sosial adalah manusia, lingkungan alam, hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan alam.

2. Nelayan

Nelayan adalah orang yang bermata pencaharian utamanya dari usaha dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan dan hidup di daerah pantai, menurut Kusnadi (2002: 17) nelayan dibagi menjadi tiga bedasarkan penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan, yakni:

1) Dari segi penguasaan alat produksi dan alat tangkap (perahu, jaring dan alat tangkap lainnya) struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang terbatas.
2) Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.
3) Di pandang dari peralatan teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Menurut Wahyuningsih dkk (1977: 33) masyarakat nelayan dapat dibagi menjadi tiga jika dilihat dari segi kepemilikan modal, yaitu:

1) Nelayan juragan, nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkapan ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan ini memiliki tanah yang digarap pada musim paceklik. Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari darat, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut *tauke* (toke) atau cakong.
2) Nelayan pekerja, nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan uasaha penangkapan ikan di laut, nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau *sawi* (awak perahu nelayan). Hubungan kerja antara nelayan ini berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan ratusan tahun lalu. Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan dan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan yang satu dengan juragan yang lainnya setelah dikurangi biaya produksi.
3) Nelayan pemilik, merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki tanah untuk digarap pada musim paceklik.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah mereka yang selalu aktif dalam penangkapan ikan di laut dan dalam operasi penangkapan ikan diperlukan alat-alat yang memadai agar hasil penangkapan ikan melimpah. Sedangkan nelayan yang ada di Desa Maja termasuk nelayan miskin karena pendapatan dari hasil melaut tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

3. Jumlah Tanggungan Nelayan

Jumlah tanggungan nelayan tidak hanya pada istri dan anak-anak saja tetapi juga ada orang tua serta saudara lainnya yang masih menjadi tanggungan, sehingga tanggungan yang dipikul kepala keluarga nelayan sangat mempengaruhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Tanggungan ialah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Ridwan Halim, 1990: 12).

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Masri Singarimbun, (1995: 169) rumah tangga merupakan suatu kesatuan sosial ekonomi yang anggotanya berdiam dalam satu kesatuan rumah atau bagian dari rumah.

Pengelompokkan jumlah tanggungan dalam keluarga dalam SUSENAS (1999: 17) yaitu apabila jumlah dalam keluarga dengan jumlah jiwa lebih dari atau sama dengan 5 disebut keluarga besar dan apabila kurang dari 5 disebut keluarga kecil.

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (2002: 250), manyatakan bahwa:

a. Suatu keluarga dinyatakan besar apabila dalam keluarga terdiri dari suami, istri dan > 3 orang anak.
b. Suatu keluarga dinyatakan kecil apabila dalam keluarga terdiri atas suami, istri dan ≤ 3 orang anak.

Jumlah anggota keluarga yang besar menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga semakin besar pula yang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya beban tanggungan kepala rumah tangga.

Jadi tanggungan nelayan dalam penelitian ini dapat diartikan orang yang menjadi tanggungan nelayan termasuk istri, anak, orang tua, mertua, saudara ipar, keponakan atau pun keluarga lain yang masih ada hubungan keluarga.

4. Pekerjaan Sampingan Nelayan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sedangkan pekerjaan tambahan yang diterjemahkan secara bebas ialah sesuatu pekerjaan selain pekerjaan tetap yang dilakukan untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan yang belum tercukupi dari hasil atau pendapatan dari pekerjaan tetap.

Pekerjaan sampingan dalam penelitian ini ialah pekerjaan yang dilakukan nelayan selain menangkap ikan di laut ketika sedang tidak musim ikan di laut. Menurut Kusnadi (2009: 107) mengatakan bahwa penciptaan sumber pendapatan melalui matapencaharian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan.

Beradsarkan pendapat Kusnadi di atas bahwa dengan pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan, nelayan dapat melangsungkan hidup dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya tanpa bergantung pada kegitan melaut saja di daerah tersebut.

Kemudian Illo dan Polo dalam Kusnadi(2009: 107) menyimpulkan bahwa:

> “rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan jika hanya bertumpu pada aktivitas dari melaut, karena sumber daya perikanan terus mengalami penipisan. Menurutnya, untuk bisa bertahan dan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani dan berternak”.

Pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa nelayan akan mengalami penipisan hasil tangkapan sehingga dibutuhkan keterampilan untuk melakukan pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk mempertahankan hidupnya dan meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok minimum hidupnya.

Sedangkan menurut Ari Wahyono dkk (2001: 197) mengatakan bahwa pengolahan pasca panen sekaligus juga merupakan suatu diversifikasi usaha yang bisa dilakukan oleh nelayan. Dengan mengolah berbagai produk hasil laut yang bisa dimanfaatkan, seperti terasi, kerupuk udang atau bahkan tepung ikan, maka pendapatan nelayan sekaligus juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan teori-teori di atas, seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi akan terbuka peluang lebih banyak baginya dalam penguasaan dan variasi bidang pekerjaan, kemudian berimplikasi pada tingginya peluang kerja yang diperoleh. Tingginya peluang kerja yang diperoleh maka akan tinggi juga peluang untuk memperoleh pendapatan dan adanya pendapatan yang cukup membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Pekerjaan sampingan nelayan dalam penelitian ini adalah pekerjaan sampingan nelayan di luar kegiatan melaut seperti bertani, berternak, berdagang dan lain sebagainya.

5. Sumbangan Pendapatan Anggota Keluarga yang Bekerja

Tingkat pendapatan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, akan menjadi motivasi anggota keluarga lain seperti istri, anak, orang tua, mertua, saudara ipar, keponakan ataupun keluarga lainnya yang masih ada hubungan keluarga untuk bekerja dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga tekanan ekonomi dalam rumah tangga diharapkan makin berkurang.

Menurut Pudjiwati Sajogyo (1985: 256) bahwa “wanita di pedesaan ternyata mempunyai dua peranan yaitu (1) sebagai istri/ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam konteks kegiatan produksi yang langsung menghasilkan pendapatan (2) istri/ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak dan lain-lain”.

6. Bantuan Langsung Tunai BBM

Pemerintah pada awal tahun 2005 memeberikan bantuan subsidi harga BBM, sebagai pengganti kenaikan harga BBM untuk keluarga miskin. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bantuan subsidi harga BBM melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT) BBM.

Bantuan Langsung Tunai BBM diberikan secara langsung dan cuma-cuma dalam bentuk pemberian uang. Pemberian dana Bantuan Langsung Tunai BBM dilakukan secara bertahap dalam empat kali periode pencairan dana dalam setahun. Setiap periode pencairan dana, keluarga miskin mendapat subsidi langsung sebesar Rp.300.000,- total bantuan yang diterima selama setahun sebesar Rp.1.200.000,-. Keluarga miskin penerima Bantuan Langsung Tunai BBM dapat mengambil dana tersebut di tempat yang telah ditentukan yaitu kantor POS.

Keluarga miskin penerima Bantuan Langsung Tunai BBM sebelumnya telah didata pada tabel 1 sesuai dengan 14 kriteria keluarga miskin menurut Bandan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005 sebagai berikut:

Tabel 1. 14 Kriteria Keluarga Miskin Menurut Bandan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2005.

No	Variabel Kemiskinan	Karakteristik Kemiskinan
1	Luas lantai bangunan tempat tinggal	Kurang dari 8m² per orang
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal	Tanah/semen biasa
3	Jenis dinding bangunan tempat tinggal	Bambu/rumbia/kayu berkulitas rendah/tembok tanpa diplester
4	Fasilitas tempat buang air besar	Tidak punya/ bersama-sama dengan rumah lain
5	Sumber penerangan keluarga	Bukan listrik
6	Sumber air minum	Sumur/ mata air terlindungi/sungai/ air

		hujan
7	Bahan bakar untuk memasak sehari-hari	Kayu bakar/arang/minyak tanah
8	Konsumsi daging/susu/ayam perminggu	Tidak pernah konsumsi/hanya satu kali dalam seminggu
9	Pembelian pakian baru untuk setiap anggota keluarga dalam setahun	Tidak pernah membeli/ hanya satu stel dalam setahun
10	Frekuensi makan dalam sehari setiap keluarga	Hanya satu kali makan/dua kali makan dalam sehari
11	Kemampuan membayar untuk berobat ke puskesmas/ poliklinik	Tidak mampu menbayar untuk berobat
12	Lapangan pekerjaan utama untuk kepala keluarga	Petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha/buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh pekebunan atau pekerja lainnya dengan pendapatan keluarga dibawah Rp.600.000,- perbulan
13	Pendidikan tertinggi kepala keluarga	Tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD
14	Pemilik asset/ harta bergerak/harta tidak bergerak.	Tidak punya tabungan /barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp.500.000,- seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas perhiasan, ternak, kapal/perahu motor, atau barang modal lainnya.
Catatan: Rumah tangga yang tidak layak mendapat Bantuan Langsung Tunai BBM adalah: a. Rumah tangga yang tidak termasuk kriteria miskin b. PNS/TNI/Polri/pensiunan PNS, TNI dan Polri c. Pengungsi yang diurus Pemerintah d. Penduduk yang tidak bertempat tinggal		

Kriteria keluarga miskin tersebut digunakan untuk menetukan keluarga yang dikatakn miskin atau tidak, sehingga Bantuan Langsung Tunai BBM dapat disalurkan kepada keluarga miskin yang benar-benar layak mendapatkan Bantuan Langsung Tunai BBM.

7. Pendapatan Kepala Keluarga Nelayan

Pendapatan merupakan hal pokok bagi kehidupan keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga besar kecilnya pendapatan keluarga akan menentukan tingkat kemakmuran keluarga itu. Pendapatan tidak hanya berupa

uang tetapi semua harta kekayaan yang dimiliki suatu keluarga seperti pendapat Valeri J.H. Hull dalam Masri Singarimbun (Dwi Wahyuni Kurniawati, 2004:15)bahwa pendapatan atau penghasilan rumah tangga merupakan seluruh pendapatan atau penghasilan rumah tangga termasuk barang dan hewan piaraan (ternak).

Besar kecilnya pendapatan itu sendiri akan membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok penduduk yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994: 44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

8. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum adalah pemenuhan kebutuhan yang meliputi 9 bahan pokok per orang per tahun yang diuangkan dalam satuan rupiah berdasarkan standar Totok Mardikanto dengan kriteria:

a. Terpenuhi apabila pengeluaran per orang per bulan lebih besar atau sama dengan standar pemenuhan kebutuhan pokok minimum.
b. Tidak terpenuhi apabila pengeluaran per orang per bulan lebih kecil dari standar pemenuhan kebutuhan pokok minimum.

Menurut Totok Mardikanto (1990: 23), kebutuhan pokok adalah kebutuhan manusia yang mencakup 9 bahan pokok yang meliputi beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, textile kasar 4 meter, minyak tanah 60 liter, sabun 20 kg, kain batik 2 potong, minyak goreng 6 kg, dan garam 9 kg.

Selanjutnya dilihat dari penghitungan garis kemiskinan dengan klaisifikasi sebagai berikut:

- Pemenuhan kebutuhan < 75% tergolong miskin sekali.
- Pemenuhan 75% - 125% tergolong miskin.
- Pemenuhan 125% - 200% tergolong hampir miskin.
- Pemenuhanm kebutuhan >200% tergolong tidak miskin.

Tabel 2. Rincian Kebutuhan Pokok Minimum yang Harus Dipenuhi Per Tahun di Desa MajaKecamatan kalianda Lampung Selatan Tahun2013

No	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan (orang)	Harga Satuan (Rupiah)	Total (Rupiah/tahun)
1.	Beras	140 kg	7.500	1.050.000
2.	Ikan asin	15 kg	13.000	195.000
3.	Gula pasir	3,5 kg	11.000	38.500
4.	Tekstil kasar	4 Meter	30.000	120.000
5.	Minyakgoreng	6 kg	11.000	66.000
6.	Minyak tanah	60 liter	9.000	540.000
7.	Garam	9 kg	1.500	13.500
8.	Sabun	20 kg	13.000	260.000
9.	Kain batik	2 potong	45.000	90.000
Jumlah				2.373.000

Sumber: Totok Mardikanto, 1990 dari data primer 2013.

Untuk perhitungan menurut BPS (1988: 8) yaitu jumlah pengeluaran yang diperoleh selama setahun dibagi 12 bulan sehingga diperoleh kebutuhan pokok minimum per orang per bulannya Rp.2.373.000,- dibagi 12 bulan sama dengan Rp.197.750,- dengan ketentuan apabila jumlah pengeluaran per orang per bulan lebih atau sama dengan Rp.197.750,- maka kebutuhan pokok dikategorikan terpenuhi, sedangkan apabila jumlah pengeluaran per orang per bulan kurang dari Rp.197.750,- maka kebutuhan pokok dikategorikan tidak terpenuhi.

Dalam penelitian ini pemenuhan kebutuhan pokok minimum dalam setiap keluarga per bulan dengan mengalikan kebutuhan pokok minimum per orang dengan jumlah anggota keluarga.

B. Kerangka Pikir

Kebutuhan pokok manusia dibagi menjadi tiga yaitu sandang, pangan dan papan. Perbedaan tingkat perekonomian setiap penduduk menyebabkan tidak semua penduduk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Hal tersebut salah satunya dapat disebabkan oleh perbedaan jenis mata pencaharian yang dimiliki berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima.

Kebutuhan pokok minimum merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia yang harus dapat terpenuhi secara layak guna kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda sangat erat kaitanya dengan jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan tambahan dan total pendapatan yang diperoleh kepala keluarga nelayan, berdasarkan dari uraian tersebut cukup menarik bagi untuk dilakukan penelitian dengan judul Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Nelayan di Desa Maja Kecamatan Kalianda.